

Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung

Margiyono Suyitno¹, Trisna Rukhmana², Ai Siti Nurmiati³, Fajar Romadhon⁴, Irawan⁵, Sabil Mokodenseho⁶

¹Stit Madina Sragen, Gg III No. 3 Teguhan, Jl. HOS. Cokroaminoto, Dusun Kebayanan Teguhan, Sragen Wetan, Kec. Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

²Stkip Muhammadiyah Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Ps. Sungai Penuh, Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi

³Stai Kharisma Cicurug, Jl. Siliwangi No.39, Cicurug, Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

⁴Stai Sayid Sabiq Indramayu, Jl. Raya Panyindangan Wetan No. 01, Sindang, Plumbon, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

⁵Universitas Islam Syekh-Yusuf, Jln. Syekh Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten

⁶Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, Matali, Kec. Kotamobagu TimUR, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara
suyitno1974@gmail.com

Abstract

Research has been carried out on the application of Independent Curriculum as an effort to overcome the Learning Loss in Islamic Education subject at SMAN 12 Bandar Lampung. This research was conducted to provide good information to educational units, students as well as parents and even education stakeholders regarding a clear description of the characteristics offered by the independent curriculum which has comparisons with K-13 so as to provide solutions for the world of education to overcome the learning crisis that occurs at the moment. This study uses research methods with the type of field research (field research) and the nature of descriptive qualitative research. The data collection method is through observation, interviews, and documentation. Primary data is obtained through interviews and observation while secondary data is obtained through documentation.

Keywords: Independent Curriculum, Learning Loss, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan Jenis penelitian lapangan (field research) dan sifat penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Krisis Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Copyright (c) 2023 Margiyono Suyitno, Trisna Rukhmana, Ai Siti Nurmiati, Fajar Romadhon, Irawan, Sabil Mokodenseho

Corresponding author: Margiyono Suyitno

Email Address: suyitno1974@gmail.com (Jl. HOS. Cokroaminoto, Dusun Kebayanan Teguhan, Sragen Wetan)

Received 1 June 2023, Accepted 12 June 2023, Published 15 June 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih beretika, bermoral, dan menjadikan manusia yang lebih mandiri. Melalui pendidikan kita bisa menjadi manusia yang mengerti arti sopan santun. Pendidikan membuat kita dapat lebih cerdas dalam bertindak dan beretika.

Sangat disayangkan kita sudah bersekolah namun attitude kita masih rendah. Kita sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran harus mempergunakan akal ini dengan baik agar dapat bermanfaat bagi alam semesta. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk menata personal setiap manusia secara jasmani maupun rohani melalui tahapan-tahapan tertentu agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Ahmad et al. 2022)

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang di lakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali. Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan ke depannya. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. (Sugiri and Priatmoko 2020)

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia. (Darise 2019)

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan

kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi. Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. (Dawson, Hennessey, and Higley 2016)

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. Menteri Nadiem menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kemudian, pendidik dan siswa akan lebih mandiri karena bagi siswa tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan citacitanya. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Kemudian sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. (Marisa 2021)

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik. (Ana Widyastuti 2022)

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab

tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru. (Hamdan et al. 2021)

berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut di atas untuk mengatasi perbedaan ketercapaian kompetensi siswa sebagai akibat krisis pembelajaran (Learning Loss) yang terjadi ini, diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu di mana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan Negara, Dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar ada yang mengira bahwa kebebasan disini berarti kebebasan untuk melakukan apapun, bebas belajar atau tidak, bebas mau mengerjakan atau tidak. Nadiem menegaskan, esensi merdeka Belajar yang di maksud bukan seperti itu. Tetapi kemerdekaan belajar berarti memberi keleluasaan bagi siswa untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka, misalnya di satu keluarga ada dua orang anak, satu orang anak tertarik engan sastra dan seni sedangkan saudaranya tertarik dengan teknologi dan komputer, sebagai orangtua tentu tidak bisa memaksakan anak untuk menyukai seni belajar secara mendalam, dan sebaliknya setiap anak pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar jadi tidak ada anak pemalas atau tidak bisa. Merdeka belajar dijadikan solusi atau sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa. Sebagai cara mengimplementasikan, hal ini Nadiem meminta guru di sekolah untuk merancang metode pembelajaran berbasis Proyek untuk memacu kreativitas siswa. (Nafrin and Hudaidah 2021)

Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin, atau berpakaian tidak rapi semua itu dilakukan atas pembenaran atas penerapan merdeka belajar pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar dan oleh karenanya harus dikoreksi , merdeka belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dengan semua prosedur yang ada. Merdeka belajar saat ini secara tidak langsung perlahan sedang dalam fase permulaan untuk pendidikan di Indonesia hal ini terjadi karena Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dalam jaringan (daring). Saat ini penerapan konsep yang telah ada dalam pendidikan adalah edukasi 4.0, edukasi 4.0 inilah yang menghasilkan proses merdeka belajar (sesuai zaman).

Penerapan pembelajaran di sekolah-sekolah sangat monoton dan terkesan membosankan, bahkan banyak siswa yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional selama ini, salah satu keluhannya adalah nilai sebagai patokan kecerdasan siswa. Dapat dilihat potret KBM yang bisa jadi

membelenggu sebagian siswa dikelas. Di antaranya adalah: sebagian guru banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang enderung membuat siswa jenuh; anak-anak masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses KBM masih didominasi guru; anak-anak sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru termasuk PR; sumber belajar yang digunakan dikelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket. Banyak contoh lain yang terkait aktivitas guru dan siswa yang memang masih banyak membebani siswa yang akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Program belajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik untuk siswa, guru maupun orang tua, dengan program merdeka belajar, sistem pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi lebih berargumentasi, mandiri, beradab, berkompetensi, sopan dan cerdas dalam bergaul, selain itu pembelajaran tidak lagi peringkat kelas, karena dapat meresahkan anak dan orangtua, mengingat kecerdasan setiap anak berbeda-beda setiap bidangnya. Dengan begitu sekolah diharapkan mampu membentuk pelajar yang siap kerja dan berkompeten serta memiliki budi pekerti. (Tety Efently Daulay 2022)

Pada penelitian ini, sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 12 Bandar Lampung, merupakan salah satu lembaga yang berdiri sudah cukup lama dan sudah lama diakui oleh masyarakat pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada saat ini, SMA Negeri 12 Bandar Lampung menjadi sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membuat judul tentang, “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research)

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung. Penelitian dilaksanakan kurang lebih 1 bulan pada bulan Februari sampai Maret 2023.

Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang bersifat primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data pertama, yang disebut dengan sumber pertama. Dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah buku-buku tentang teknologi pendidikan. Sedangkan data yang bersifat sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan dari sumber-sumber yang lain, yang

disebut data pendukung.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan memberikan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang telah terkumpul dan tersusun..

HASIL DAN DISKUSI

Teori Konstruktivisme Dalam Merdeka Belajar

Kata konstruktivisme merupakan kata serapan dari kata constructivism yang berasal dari bahasa kerja Inggris “to construct.” yang artinya menyusun atau membuat struktur. Secara istilah, konstruktivisme sendiri merupakan aliran dalam teori belajar yang menganggap bahwa pengetahuan adalah buah dari konstruksi – bentukan- diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik bukanlah berupa kumpulan fakta, konsep atau kaidah yang harus diingat. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman nyata yang terus berkembang, sehingga pengetahuan bukan sebuah hasil yang instan, akan tetapi sebuah proses yang berkembang terus menerus.(kiki amelia putri 2022)

Dalam teori belajar konstruktivisme, lingkungan pendidikan harus ditata dengan baik agar peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan mudah. Peserta didik merupakan subjek belajar, ia memiliki peran yang sangat penting dalam penataan belajar tersebut. Karena jiwa peserta didik untuk terus belajar akan mati jika dihadapkan dengan banyaknya aturan yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Selain itu, agar merdeka belajar dapat tumbuh dengan baik maka penyelenggara pendidikan, guru dan orang tua harus memiliki sikap realness yakni kesadaran bahwa anak sebagai peserta didik itu mempunyai kekuatan dan kelemahan. Dalam artian ia memiliki rasa keberanian juga memiliki kecemasan, dapat marah juga dapat bahagia. Dengan adanya sikap realness dari semua pihak serta adanya lingkungan belajar yang bebas, maka belajar akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang sangat menggembirakan dan menyenangkan. Selain itu, guru harus mampu memberikan sikap dan persepsi positif terhadap belajar agar peserta didik mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam belajar. Karena tanpa kenyamanan dalam belajar, proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.(kiki amelia putri 2022)

Filosofi Merdeka Belajar

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, Tujuan dari program ini adalah agar para guru, siswa serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah dimana pendidikan tersebut mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orangtua dan semuanya. Pada dasarnya “Merdeka Belajar” bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus, tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Merdeka belajar sebenarnya juga bukan sebuah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia bahkan jauh sebelum itu , Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan tujuan

pendidikan indonesia sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Merdeka belajar bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah pandangan idup atau filosofi, karena ketika dijabarkan, merdeka belajar tidak akan cukup dengan satu kebijakan, ia harus menyeluruh dan harus melandasi semua kebijakan pendidikan pada semua level, baik nasional hingga ruang-ruang kelas dan lingkungan keluarga.(Imas Kurniasih 2022)

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat textbook bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.(Rifa'i, Kurnia Asih, and Fatmawati 2022)

Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Memahami Capaian Pembelajaran (CP) ,merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Dalam rumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan teori pada Taksonomi Bloom yang berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun demikian, Taksonomi Bloom ini telah direvisi seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian. Anderson dan Krathwohl mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi,dan menciptakan.(Ana Widyastuti 2022)

Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level (TaRL)*. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. (Darise 2019)

Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. (Julaeha 2019)

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. (Julaeha 2019)

Tujuan Merdeka Belajar

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja. Jadi, mereka belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat disebut merdeka belajar. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. (Munajim, Barnawi, and Fikriyah 2020)

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur yang ditetapkan pemerintah ini masih dalam bentuk minimum,. Sehingga untuk kurikulum operasionalnya, sekolah menetapkannya dan mengembangkannya sendiri sesuai dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia, ada dua bagian penting dalam kurikulum paradigma baru, yakni kegiatan intrakurikuler berupa tatap muka dalam kelas dan kegiatan proyek dilakukan untuk mencapai

Profil Pelajar Pancasila. 20 sampai 30 persen dari jam pelajaran yang tersedia dalam kurikulum paradigma baru dialokasikan untuk kegiatan proyek. Kurikulum merdeka belajar ini juga tak menetapkan jam belajar perminggu seperti yang selama ini yang berlaku pada kurikulum 2013. Jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka ditetapkan setahun. Dengan pembagian jam ini satuan pendidikan diberi keleluasaan dalam mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Bisa saja satu pelajaran tidak diajarkan dalam satu semester tetapi diajarkan pada semester berikutnya atau sebaliknya. Dibenarkan semisal mata pelajaran PAI dikelas X diajarkan pada semester ganjil dan tidak diajarkan kembali pada semester genap. Selama jam pelajarannya setahun dipenuhi. Berikut ini adalah contoh struktur kurikulum SMA.(Nafrin and Hudaidah 2021)

Kelebihan Merdeka Belajar

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0, adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif. Pertama, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. Ketiga, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, Peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menerapkan soft skill dan hard skill agar mereka siap memasuki dunia kerja. Keempat, personalized learning. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata. Kelima, interpretasi data. big data untuk mendukung proses pendidikan dan digunakan sebagai sentral memecahkan masalah serta disesuaikan dengan kebutuhan. Cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk “merdeka belajar”, dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.(Ahmad et al. 2022)

Kelemahan Merdeka Belajar

Terdapat beberapa kelemahan pertama, kebijakan merdeka belajar, karena UN 2021 diubah menjadi Asesment Kompetensi Minimum dan Surve karakter (Askomi Suka) yang diberikan kepada siswa jenjang tingkat (kelas 4, 8, dan 11) pengetahuan siswa yang mendukung kemampuan atau skill-nya tidak dapat dilihat. Sebab, askomi suka hanya melihat karakter dan kepribadiannya saja. Askomi suka cocok untuk diterapkan di sekolah umum, akan tetapi tidak cocok diterapkan di SMK karena kemampuan atau skill tidak bisa dilihat. Hal ini akan menyebabkan siswa akan malas untuk belajar maupun melaksanakan tindakan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran.(Ahmad et al. 2022)

Kedua, RPP hanya terdiri dari tiga komponen dan hanya satu lembar, RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas yang digunakan guru tetapi jika RPP hanya satu lembar, arahnya tidak bisa dilihat, sebab indikator, media, peralatan, bahan yang digunakan dan sumber belajar tidak diketahui. Serta media pembelajaran sekolah yang tidak lengkap, sehingga jam pelajaran tidak mencapai target jam yang ditentukan pemerintah dalam satu tahun. Ketiga, bila empat arah ini dijalankan tetapi pendidikan harus mewajibkan pembelajaran siswa tuntas (KKM) berarti keempat

arah ini sama saja seperti sistem pendidikan yang sudah dijalankan sebelumnya sehingga anak akan manja dan malas karena ada remedial. (Ahmad et al. 2022)

Program merdeka belajar belum sempurna untuk dilakukan. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan 5 tantangan program merdeka belajar bagi guru, di antaranya yaitu: a) Keluar dari Zonasi Nyaman Sistem Pembelajaran; b) Tidak Memiliki Pengalaman Program Merdeka Belajar; c) Keterbatasan Referensi; d) Keterampilan Mengajar; e) Minim Fasilitas dan Kualitas Guru. Menurut penulis, untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orangtua siswa, siswa, sekolah, pemerintah hingga masyarakat luas. (Ahmad et al. 2022)

Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss

Penyebab utama terjadinya learning loss selama pembelajaran Setelah memahami penyebab tingkat online adalah perubahan lingkungan sekolah menjadi online dan ketidaksiapan sataun pendidikan serta pendidik dalam menerima perubahan akibat COVID-19. Penyebab pertama adalah sistem pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi dalam jaringan, dengan perubahan tersebut mengharuskan pemanfaatan teknologi yang memadai agar transfer materi dan menciptakan suasana yang menyenangkan terjadi dalam lingkungan sekolah (daring). Dengan beban kurikulum yang banyak menyebabkan tidak bertemuinya tujuan bersama antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik akan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan ketuntasan kompetensi dasar yang disediakan sedangkan peserta didik kesulitan untuk terus memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak, maka pemerintah memberikan solusi dengan mengenalkan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran. Dinamika pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor, membuat pembelajaran bermakna menjadi sulit dan gagal mencapai tujuan. Selain itu Learning Loss disebabkan oleh lingkungan Pendidikan, isi pendidikan, metode dan media pendidikan. Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak dan beberapa penyebab learning loss maka pemerintah memberikan solusi dengan mengenalkan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran. (Sugiri and Priatmoko 2020)

Adapun tahap-tahap awal yang harus dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mengatasi learning loss adalah: a) Membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek. b) Menggunakan contoh “alur tujuan pembelajaran” yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Menggunakan contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek c) Menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran. d) Menggunakan modul proyek yang

disediakan oleh Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan penyesuaian yang sangat sedikit

e) Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbudristek Projek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving). f) Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran seperti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran awal pembelajaran namun tidak digunakan untuk merancang pembelajaran ataupun untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. g) Guru mulai melakukan asesmen beberapa kali (tidak hanya saat mendekati masa pelaporan/rapor) namun asesmen dilakukan hanya untuk memberikan nilai kepada siswa dan belum digunakan untuk merancang pembelajaran. h) Guru hanya menggunakan asesmen yang disediakan dalam buku teks dan/atau modul ajar Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase Capaian Pembelajaran mayoritas siswa di kelasnya i) Guru belum berkolaborasi untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah berkolaborasi untuk keperluan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. j) Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar. k) Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/guru kepada orang tua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/ komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun projek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana. l) Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data m) Satuan pendidikan hanya memberikan konsultasi kepada peserta didik yang mengajukan permintaan konsultasi. Satuan pendidikan memberikan kesempatan bagi peserta didik menentukan mata pelajaran pilihan melalui pendataan atau pengisian borang. Tidak ada mekanisme penggantian mapel. n) Kepala sekolah mulai berkomunikasi dengan dunia kerja dalam memastikan pembelajaran. Satuan pendidikan melaksanakan studi kebutuhan dunia kerja Kurikulum operasional sekolah disusun oleh sekolah berdasarkan hasil studi tersebut.(Dawson, Hennessey, and Higley 2016)

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai

dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0.

REFERENSI

- Ahmad, Ahmad, Faisal Madani, M. Ishaq, Lasi Purwito, and Ratih Permata Sari. 2022. "Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (2): 1143. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1143-1154.2022>.
- Ana Widyastuti. 2022. *Merdeka Belajar Dan Impelementasinya*. jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Darise, Gina Nurvina. 2019. "Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13 (2): 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>.
- Dawson, Christi Lea, Maeghan N Hennessey, and Kelli Higley. 2016. "Student Perceptions of Justification in Two Disparate Domains: Education and Biology." *International Journal of Higher Education* 5 (3): 95–101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>.
- Hamdan, Khaldoun Mohammad, Ahmad M. Al-Bashaireh, Zainab Zahran, Amal Al-Daghestani, Samira AL-Habashneh, and Abeer M. Shaheen. 2021. "University Students' Interaction, Internet Self-Efficacy, Self-Regulation and Satisfaction with Online Education during Pandemic Crises of COVID-19 (SARS-CoV-2)." *International Journal of Educational Management* 35 (3): 713–25. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>.
- Imas Kurniasih. 2022. *Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
- Julaeha, Siti. 2019. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- kiki amelia putri, ani wardah & udi haryadi. 2022. "Karalteristik Guru Bimbingan Dan Konseling Ideal Menurut Siswa Suku Banjar (Studi Fenomenologu Di MTsN 1 Banjarmasin)" 4: 1349–58.
- Marisa, M. 2021. "Inovasi Kurikulum, Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 1: 68.
- Munajim, Ahmad, Barnawi Barnawi, and Fikriyah Fikriyah. 2020. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2): 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>.
- Nafirin, Irinna Aulia, and Hudaidah Hudaidah. 2021. "Perkembangan Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (2): 456–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>.
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka

- Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Jurnal Health Sains* 3 (8): 1006–13.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.
- Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko. 2020. “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar.” *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.
- Tety Efently Daulay. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka*, Wawancara, *SMAN 12 Bandar Lampung*.